




PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Sitti Rafika Amaliah¹, Yusmina Hala², Sukmawanty Rahman³

¹Universitas Negeri Makassar /email: sittirafika555@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: yushala12@gmail.com

³UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar/email: sukmawantyrahman61@guru.smp.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-06-2024</i> <i>Revised; 03-07-2024</i> <i>Accepted; 04-09-2024</i> <i>Published; 02-11-2024</i>	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.1 sebanyak 33 siswa. Objek penelitian ini berupa hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i> dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i> . Instrumen penelitian menggunakan lembar dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif <i>group investigation</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus II yaitu hasil siklus I mencapai 36,36% dan hasil siklus II mencapai 60,6%.
Keywords: <i>Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Group investigation</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0 

PENDAHULUAN

Perkembangan di Indonesia masa ini telah mengalami perubahan-perubahan yang pesat. Salah satunya perubahan pada sistem Pendidikan di Indonesia, baik perubahan pada kurikulum Pendidikan, media atau bahkan sarana Pendidikan serta metode pengajaran. Pendidikan tidak lepas dari kata belajar. Salah satu bentuk Pendidikan adalah dengan belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya yang mengarah ke perubahan perilaku yang positif. Proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan unsur guru, siswa, aktivitas serta interaksi guru dan siswa yang bertujuan kearah perubahan tingkah laku siswa baik dari proses maupun hasil yang telah direncanakan. Pada proses pembelajaran, salah satu yang menjadi faktor pada meningkatnya hasil belajar adalah guru dikarenakan guru yang berhadapan langsung dengan siswa (Rahmasari, 2023).

Mengelola kelas merupakan faktor penentu dari suatu keberhasilan dalam pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa rendah. Menurut Wijayanto (2019), adapun kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan guru, dan metode pembelajaran. Faktor eksternal berasal dari siswa, keluarga dan sarana prasarana.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan salah satu penentu berhasilnya proses pembelajaran. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Arvina (2020), keberhasilan pembelajaran dapat terlihat berhasil atau tidak dari hasil belajar siswanya. Apabila pembelajaran yang disampaikan menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa maka hasil belajarnya pun akan baik atau tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pembelajaran yang disampaikan oleh guru membuat siswa merasa jenuh atau bosan maka hasil belajar siswa pun akan rendah.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dicapai karena pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa akan terlibat aktif apabila metode dan model yang dilaksanakan guru membangkitkan semangat siswa dalam belajar (Dakhi, 2010).

Pembelajaran di dalam kelas selama ini, dimana guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan terkadang tidak sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajarannya, dan dampaknya siswa menganggap pelajaran sulit serta tidak menarik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi oleh Ernawati (2022), dimana di dalam kelas banyak menggunakan metode ceramah yang sifatnya teoritis, sehingga siswa tidak memahami materi pembelajaran dan menganggap pembelajaran sulit dan tidak menarik sehingga hasil belajarnya kurang.

Solusi agar proses belajar mengajar tidak monoton atau mengurangi daya tarik belajar bagi siswa bisa menggunakan sebuah model pembelajaran yang bervariasi untuk setiap pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebuah rencana maupun pola yang bisa digunakan untuk membentuk rancangan pembelajaran dengan rencana pembelajaran dalam jangka panjang, kemudian merancang bahan-bahan pada proses pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran di kelas (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Pentingnya model pembelajaran didalam kelas yaitu : 1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, 2) informasi yang berguna sangat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi siswa, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi siswa sehingga menjauhkan siswa dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian siswa maka diperlukan perkembangan ragam model pembelajaran (Asyafah, 2019).

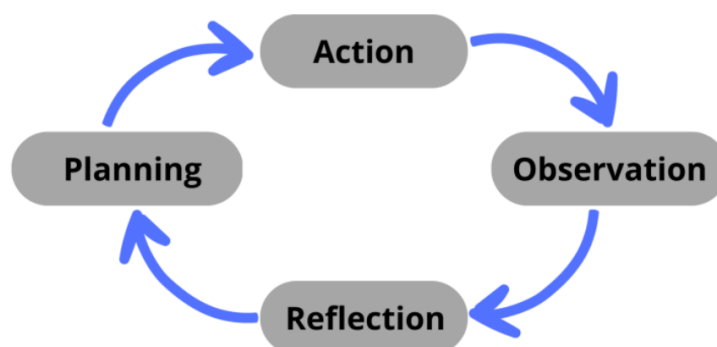
Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning/CL) merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam

kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan siswa-siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas (Sulistio & Haryanti, 2022). Belajar dikatakan belum selesai jika ada anggota kelompok yang belum menguasai bahan pembelajaran. Model pembelajaran ini sesuai dengan prinsip-prinsip CTL (Contekstual Teaching Learning) yaitu tentang learning community(masyarakat belajar) dan tutor teman sebaya (Ernawati, 2022).

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa” ini dilakukan dengan harapan pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang. Tahapan tersebut diantaranya (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Action*), (3) Pengamatan (*Observation*) dan (4)Refleksi (*Reflection*). Secara rinci dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini (Ernawati, 2023)



Gambar 2.1 Alur Tahapan Pelaksanaan PTK

Penelitian ini dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dengan langkah-langkah setiap siklus meliputi : (1) Pengelompokkan (Grouping), (2) Perencanaan (Planing), (3) Penyelidikan (Investigating), (4) Menyiapkan Persentasi, (5) Mempersentasikan, dan (6) Evaluasi

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi obyek penelitian adalah Hasil Belajar siswa. Subjek peneliti adalah siswa kelas VIII.1 UPT SPF Negeri 40 Makassar yang berlokasi di Jl. Aroeppala No.4, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini direncanakan selama dua siklus pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi serta solusi yang optimal.

Penelitian dimulai dengan melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada siklus 1, dimana kelas dibagi menjadi 6 kelompok dan masing-masing kelompok menginvestigasi permasalahan yang berbeda, pada bagian evaluasi, hanya diberikan soal yang dikerjakan pada LKPD. Pada siklus kedua, dilakukan hal yang sama namun pada bagian evaluasi diberikan soal dengan bantuan aplikasi WordWall.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument hasil belajar kognitif siswa. Tes hasil belajar berupa tes soal pilihan ganda dengan nilai maksimum yaitu 100. Kategori ketuntasan minimal menggunakan kategori ketuntasan minimal yang digunakan oleh sekolah peneliti. Model pembelajaran yang diterapkan dikatakan berhasil ketika 50% hasil dari rata-rata persentase nilai hasil belajar siswa berada pada memenuhi kriteria baik dan sangat baik.

Tabel 2.1 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Kriteria
1	0-64	Kurang
2	65-74	Cukup
3	75-84	Baik
4	85-100	Sangat Baik

Sumber : Ernawati (2023)

Ketuntasan aspek hasil belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan ketuntasan klasikal (KK).

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa yang ikut tes}} \times 100\%$$

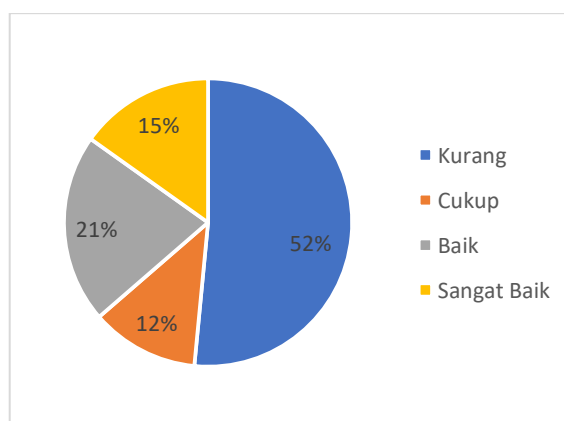
Pengujian peningkatan hasil belajar siswa dilakukan berdasarkan perbandingan nilai rata-rata hasil belajar siswa di akhir siklus I dan akhir siklus II. Persentase perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk menyimpulkan peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dalam merancang pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa cenderung merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Maka dari itu, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dan dilakukan selama dua siklus.

Pada Siklus 1, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dan diakhir pembelajaran dilakukan test untuk mengetahui tingkatan hasil belajar peserta didik. Dari test tersebut didapatkan hasil sebagai berikut :

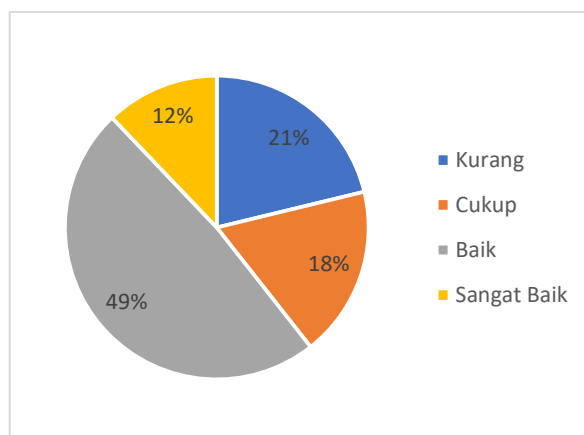


Gambar 3.1 Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa siswa yang tidak melulusi pembelajaran berada pada kategori kurang pada rentang skor 0-64 dengan persentase sebesar 52% dan kategori cukup pada rentang skor 65-74 dengan persentase sebesar 12%. Kemudian siswa yang melulusi pembelajaran berada pada kategori baik pada rentang skor 75-84 dengan persentase sebesar 21% dan kategori sangat baik pada rentang skor 85-100 dengan persentase sebesar 15%.

Dari data tersebut, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai 50% yang melulusi pembelajaran berdasarkan standar KKM sekolah yaitu hanya sebesar 36,36%. Maka dari itu, peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan kemudian melakukan perencanaan pembelajaran kembali yang akan di terapkan pada siklus 2.

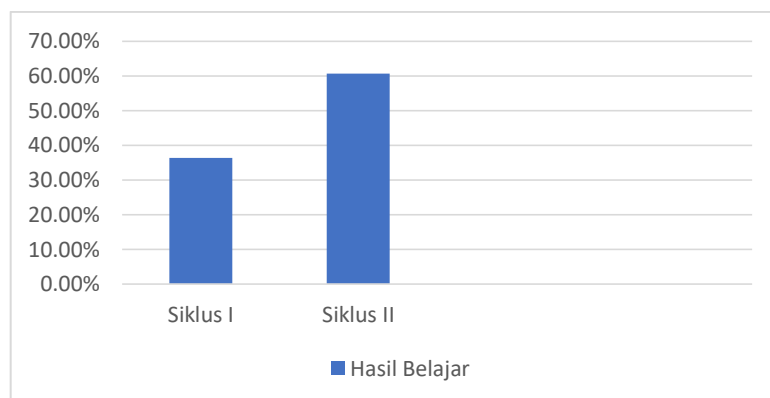
Pada siklus 2, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif group investigation dengan memodifikasi pada bagian evaluasi yaitu dengan menerapkan evaluasi berbasis games yaitu dengan media wordwall. Setelah di terapkan, peneliti kemudian mendapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 3.2 Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa siswa yang tidak melulusi pembelajaran berada pada kategori kurang pada rentang skor 0-64 dengan persentase sebesar 21% dan kategori cukup pada rentang skor 65-74 dengan persentase sebesar 18%. Kemudian siswa yang melulusi pembelajaran berada pada kategori baik pada rentang skor 75-84 dengan persentase sebesar 49% dan kategori sangat baik pada rentang skor 85-100 dengan persentase sebesar 12%.

Dari data tersebut, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik telah mencapai 50% yang melulusi pembelajaran berdasarkan standar KKM sekolah yaitu sebesar 60,6%. Maka dari itu, peneliti tidak melanjutkan penelitian ini karena sudah mencapai hasil yang diharapkan. Berikut perbandingan hasil pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2



Gambar 3.3 Perbandingan Hasil Belajar pada Siklus 1 dan Siklus 2

Pada gambar 3.3, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 30,24%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *group investigation* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII.1 dengan jumlah 33 siswa dan dilaksanakan selama 2 siklus pembelajaran. Alur penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* diawali dengan pemberian materi dan permasalahan terkait materi yang akan diajarkan, kemudian kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara heterogen berjumlah 6-7 siswa dalam satu kelompok. Selanjutnya setiap kelompok diberikan satu topik yang berbeda untuk diinvestigasi dan didiskusikan bersama teman kelompoknya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berfikir mandiri serta keterampilan proses kelompok. Menurut Gunawan & Dewi (2019) dengan membagi kelompok pada kelompok-kelompok kecil, siswa akan lebih memahami dan mengerti serta akan tertanam didalam ingatan mereka yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan siswa tersebut dalam pemahaman materi yang telah diberikan selama kegiatan pembelajaran.

Hasil diskusi kemudian dituliskan dalam bentuk rancangan berupa poster yang dikumpulkan di group WhatsApp kelas dan dilakukan persentasi hasil diskusinya. Kelompok yang naik dapat dinilai oleh kelompok yang tidak naik melakukan persentasi. Setelah itu, dilakukan tanya jawab per kelompok. Hal ini dilakukan dengan tujuan adanya pertukaran informasi dan pemahaman pada topik pembelajaran yang sedang dipersentasikan. Selain itu, persentasi dapat melatih kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Novia dan Sulvia (2019) yang menyebutkan bahwa dengan diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Siswa dapat berinteraksi dengan leluasa, berbagi pengetahuan, saling membantu dan saling mengajarkan teman dalam kelompoknya dapat meningkatkan hasil belajar.

Pada tahap terakhir, dilakukan evaluasi dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait materi pembelajaran yang diajarkan. Pada siklus 1, evaluasi dilakukan dengan model *quiz* pilihan ganda. Berdasarkan hal tersebut, hasil belajar yang didapat sudah mengalami peningkatan namun belum mencapai 50% yaitu hanya sebesar 36.36% dari hasil belajar yang memenuhi

KKM sehingga berdasarkan evaluasi tersebut pada siklus 2, dilakukan hal yang berbeda yaitu dengan memberikan evaluasi berbasis games yaitu media wordwall. Hasil yang didapatkan adalah adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik dan mencapai kriteria di atas 50% siswa yaitu sebesar 60,6% yang melulusi hasil belajar sesuai standar KKM.

Permasalahan yang didapatkan pada siklus 1 adalah, siswa tidak mengerjakan dengan serius quis yang diberikan pada tahap evaluasi karena hanya berupa quis pilihan ganda yang dikerjakan pada kertas. Sehingga berdasarkan hal tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus 2 yaitu dengan memanfaatkan media games wordwall.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif group investigation dapat merangsang siswa untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat. Pada penelitian ini, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat mengungkapkan pendapat atas pemikiran siswa dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus 1, terdapat 12 siswa yang memiliki nilai tuntas dengan persentase sebesar 36,36%. Sementara itu pada siklus 2, terdapat 20 siswa yang memiliki nilai tuntas dengan persentase sebesar 60,6%. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arviana, Azura., Syahrilfuddin., & Antosa, Zariul. (2020). Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IVB SD Negeri 147 Pekanbaru. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, halaman 28-34. ISBN: 978-623-91681-0-0.
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. 6(1), 19–32.
- Dakhi, Agustin. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development*. 8(2); 468-470.
- Ernawati, Tutiek. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Balong Kabupaten Ponorogo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. 2(1). 227-239.
- Gunawan, Dewi. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Menggunakan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. *Jurnal Neraca*. 3(2), 202-214.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.
- Novita, Sulvia. (2019). Pengaruh Metode Persentasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Edukasi*. 2(2). 45-50
- Rahmasari, Diah. 2023. Strategi Mengajar Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol.3, No.3

- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Wijayanto, Fery. 2019. Kesulitan Guru Bidang Studi Biologi Dalam Mengelola Kelas Menggunakan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VIII SMPA N 1 Grobogan. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.